

Received: 09 -06- 2024 | Accepted: 05-07-2024 Published: 17-08-2024

**TRANSFORMASI PENDIDIKAN ISLAM DI ERA DIGITAL: TELAAH
PEMIKIRAN YUSUF AL-QARADAWI**

Yesshe Andes Balika

STAI Syekh Abdur Rauf Aceh Singkil

Email : yesshiAndes11@Gmail.com

Abstrak

The development of digital technology has brought significant changes to the education system, including Islamic education. Yusuf al-Qaradawi, as one of the most prolific contemporary scholars, provides relevant insights on how Islam should respond to the changing times. This article examines the transformation of Islamic education in the digital age by referring to al-Qaradawi's ideas on the flexibility of Sharia law, the importance of *ijtihad*, and the urgency of utilising modern technology for da'wah and education. This study uses a qualitative approach through a literature review of al-Qaradawi's works, particularly those related to education and the use of technology. The results of the study show that Islamic education in the digital age must integrate the values of Sharia with technological innovation, strengthen spiritual competence as well as digital literacy, and develop a curriculum that is adaptive to the needs of the times.

Keywords: *Islamic education, digital age, Yusuf al-Qaradawi, transformation, ijtihad*

Abstract

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan terhadap sistem pendidikan, termasuk pendidikan Islam. Yusuf al-Qaradawi, sebagai salah satu ulama kontemporer yang produktif, memberikan pemikiran yang relevan mengenai bagaimana Islam harus menanggapi perubahan zaman. Artikel ini mengkaji transformasi pendidikan Islam di era digital dengan merujuk pada gagasan-gagasan al-Qaradawi tentang fleksibilitas syariat, pentingnya *ijtihad*, serta urgensi pemanfaatan teknologi modern untuk dakwah dan pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui kajian literatur terhadap karya-karya al-Qaradawi, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan dan pemanfaatan teknologi. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan Islam di era digital harus mengintegrasikan nilai-nilai syariat dengan inovasi teknologi, menguatkan kompetensi spiritual sekaligus literasi digital, serta mengembangkan kurikulum yang adaptif terhadap kebutuhan zaman.

Kata kunci: *pendidikan Islam, era digital, Yusuf al-Qaradawi, transformasi, ijtihad*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital pada abad ke-21 telah menghadirkan perubahan yang mendasar dalam seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dalam dunia pendidikan. Era digital ditandai dengan meluasnya penggunaan internet, media sosial, aplikasi pembelajaran daring, serta perangkat digital yang memungkinkan interaksi dan pertukaran informasi berlangsung secara cepat, masif, dan lintas batas geografis. Kondisi ini memunculkan peluang besar bagi dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam, untuk melakukan transformasi. Namun, bersamaan dengan peluang tersebut, era digital juga menghadirkan tantangan serius, terutama terkait degradasi moral, banjir informasi yang tidak terverifikasi, serta ancaman individualisme akibat budaya digital yang serba instan. Dalam konteks ini, pendidikan Islam dituntut untuk beradaptasi sekaligus menjaga prinsip-prinsip keislaman agar tidak tergerus oleh arus globalisasi digital. (Abdillah, 2024)

Pendidikan Islam memiliki visi utama untuk melahirkan generasi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Sejak awal, Islam menempatkan pendidikan sebagai salah satu pilar utama peradaban. Al-Qur'an memerintahkan manusia untuk membaca (iqra'), merenungkan ciptaan Allah, serta menuntut ilmu sepanjang hayat. Rasulullah SAW juga menegaskan bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim, laki-laki maupun perempuan. Dengan fondasi ini, pendidikan Islam tidak sekadar bertujuan mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga spiritual dan moral. Di era digital yang penuh dinamika, visi pendidikan Islam tersebut menghadapi tantangan sekaligus kesempatan. Di satu sisi, teknologi digital dapat mempercepat akses ilmu pengetahuan, mempermudah penyebaran dakwah, dan memperluas jejaring akademik umat Islam. Namun di sisi lain, digitalisasi berpotensi melemahkan nilai spiritual apabila tidak dikendalikan dengan prinsip etika dan syariat.

Yusuf al-Qaradawi, seorang ulama kontemporer yang dikenal dengan pemikiran moderat dan kontekstual, memberikan kontribusi penting dalam menjawab tantangan pendidikan Islam di era modern. Pemikiran al-Qaradawi selalu berpijak pada prinsip wasathiyah (jalan tengah), yaitu sikap seimbang antara menjaga nilai-nilai syariat dan merespons perubahan zaman dengan ijtihad yang kreatif. Ia menekankan bahwa Islam adalah agama yang relevan sepanjang masa dan harus mampu hadir dalam setiap konteks sosial, budaya, maupun teknologi. Dalam pandangan al-Qaradawi, pendidikan Islam tidak boleh kaku dan tertinggal, melainkan harus bergerak seiring perkembangan zaman dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip maqashid al-syari'ah (tujuan utama syariat). Oleh karena itu, telaah pemikiran al-Qaradawi sangat relevan untuk memahami bagaimana pendidikan Islam dapat bertransformasi secara efektif di era digital.

Salah satu gagasan penting al-Qaradawi adalah bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi tidak boleh dipandang sebagai sesuatu yang terpisah dari agama. Menurutnya, Islam mendukung kemajuan ilmu pengetahuan, selama penggunaannya diarahkan untuk kemaslahatan umat. Dengan prinsip ini, era digital dapat dimanfaatkan untuk

menguatkan pendidikan Islam melalui platform pembelajaran daring, aplikasi digital, maupun media sosial yang sarat dengan nilai edukatif. Hal ini selaras dengan pandangan al-Qaradawi bahwa pendidikan Islam harus integratif, yakni memadukan ilmu agama dan ilmu kontemporer agar umat Islam tidak terbelakang dalam arus modernisasi (Hamidy & Sassi, 2025).

Pendidikan Islam di era digital juga menghadapi tantangan serius terkait konten dan metode pembelajaran. Metode tradisional yang masih banyak digunakan di madrasah atau pesantren, seperti ceramah satu arah, sering kali dianggap kurang efektif dalam menghadapi generasi digital yang terbiasa dengan interaksi cepat, visual, dan praktis. Di sinilah urgensi pemikiran al-Qaradawi menjadi relevan. Ia menekankan pentingnya pendidikan yang kontekstual, yakni pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan zaman dan karakter peserta didik. Dalam konteks digital, hal ini berarti pendidikan Islam perlu mengintegrasikan media digital, e-learning, dan literasi teknologi ke dalam kurikulum, sembari tetap menjaga nilai-nilai spiritualitas.

Selain itu, transformasi pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari tantangan etika. Era digital menghadirkan fenomena *information overload* (kelebihan informasi) yang sering kali sulit dikendalikan. Generasi muda mudah terpapar konten negatif seperti hoaks, pornografi, ujaran kebencian, atau ideologi ekstrem. Dalam kondisi ini, pendidikan Islam harus mengambil peran strategis untuk menanamkan etika digital yang berlandaskan ajaran Islam. Al-Qaradawi menekankan pentingnya akhlak dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam penggunaan teknologi. Ia mengingatkan bahwa teknologi hanyalah alat, sedangkan nilai moral dan tujuan syariat tetap harus menjadi pedoman utama. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam di era digital harus mampu mengarahkan peserta didik agar tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bijak dan beretika dalam menggunakan teknologi.

Konteks globalisasi digital juga menuntut pendidikan Islam untuk lebih terbuka terhadap inovasi. Yusuf al-Qaradawi berulang kali menyerukan pentingnya *ijtihad* kontemporer dalam menghadapi isu-isu baru yang tidak ditemukan pada masa klasik. Pendidikan Islam, menurutnya, harus melahirkan ulama dan intelektual yang mampu memadukan kedalaman ilmu agama dengan penguasaan teknologi modern. Dengan demikian, umat Islam tidak hanya menjadi konsumen teknologi, tetapi juga mampu berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang bermanfaat. Dalam kerangka ini, pendidikan Islam harus didesain sedemikian rupa agar melahirkan generasi Muslim yang beriman, produktif, dan mampu bersaing di tingkat global. (Akib, 2025)

Dengan berbagai dinamika tersebut, kajian mengenai transformasi pendidikan Islam di era digital melalui telaah pemikiran Yusuf al-Qaradawi menjadi sangat penting. Pertama, untuk memahami bagaimana prinsip-prinsip *wasathiyah* dan *maqashid al-syari'ah* dapat diimplementasikan dalam konteks digital. Kedua, untuk merumuskan strategi pendidikan Islam yang mampu mengintegrasikan teknologi tanpa kehilangan jati diri. Ketiga, untuk memberikan solusi atas problematika moral dan spiritual generasi digital yang semakin kompleks. Artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi

dalam memperkuat literatur pendidikan Islam kontemporer, sekaligus menawarkan perspektif bahwa era digital adalah peluang besar bagi kebangkitan pendidikan Islam jika dikelola dengan bijak.

Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada telaah pemikiran Yusuf al-Qaradawi dalam kaitannya dengan transformasi pendidikan Islam di era digital. Kajian ini akan menelaah secara mendalam bagaimana pemikiran al-Qaradawi yang moderat dan kontekstual dapat dijadikan landasan dalam merancang pendidikan Islam yang adaptif, relevan, dan tetap berpegang pada nilai-nilai syariat. Dengan pendekatan literatur terhadap karya-karya al-Qaradawi, artikel ini berusaha menunjukkan bahwa pendidikan Islam di era digital bukan sekadar wacana, melainkan sebuah keharusan strategis untuk memastikan keberlanjutan peradaban Islam di masa depan..(Fahmi, 2022)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Data diperoleh dari berbagai karya Yusuf al-Qaradawi, baik yang secara langsung membahas pendidikan maupun yang menguraikan prinsip-prinsip syariat, ijtihad, dan pemanfaatan teknologi modern dalam kehidupan umat Islam. Selain itu, artikel, jurnal, dan literatur sekunder yang relevan tentang pendidikan Islam di era digital turut dijadikan rujukan. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis dengan menelaah, menginterpretasikan, dan mengaitkan pemikiran al-Qaradawi terhadap konteks perkembangan pendidikan Islam di era digital. Fokus utama analisis adalah mengidentifikasi prinsip-prinsip utama pemikiran al-Qaradawi yang dapat diaplikasikan dalam proses transformasi pendidikan Islam.(Soendari, 2012)

Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan pandangan al-Qaradawi dengan literatur pendidikan Islam kontemporer lainnya, termasuk kajian dari tokoh-tokoh Muslim modern. Data yang diperoleh kemudian dikategorikan sesuai dengan tema-tema kunci, seperti moderasi (wasathiyah), maqashid al-syari'ah, ijtihad kontemporer, dan pemanfaatan teknologi. Hasil analisis diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai relevansi pemikiran al-Qaradawi dalam merespons tantangan pendidikan Islam di era digital, sekaligus menawarkan strategi aplikatif bagi lembaga pendidikan Islam di Indonesia.(AGAMA-AGAMA & DJATI, n.d.)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Landasan Teoritis: Pemikiran Pendidikan Islam Yusuf al-Qaradawi

Yusuf al-Qaradawi dikenal luas sebagai salah satu ulama kontemporer yang paling produktif dan berpengaruh dalam dunia Islam modern. Pemikirannya tidak hanya menyentuh bidang fiqh, tetapi juga merambah ke wilayah pendidikan, ekonomi, politik, dan sosial. Dalam konteks pendidikan, al-Qaradawi menekankan pentingnya pendidikan Islam yang menyeluruh, moderat, dan kontekstual, sehingga mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan jati diri Islam. Konsep pendidikan yang beliau tawarkan sarat dengan nilai keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu dunia, antara

tradisi klasik dan modernitas, serta antara spiritualitas dan rasionalitas. (Nathania & Octovian, 2024)

Salah satu konsep kunci dalam pemikiran al-Qaradawi adalah prinsip wasathiyah atau moderasi. Bagi beliau, pendidikan Islam tidak boleh terjebak dalam sikap ekstrem, baik dalam bentuk konservatisme yang kaku maupun liberalisme yang lepas dari syariat. Pendidikan Islam harus berada di jalan tengah, yang mampu mengintegrasikan tradisi dan modernitas secara harmonis. Dalam konteks era digital, prinsip moderasi ini menjadi sangat penting. Di satu sisi, digitalisasi membawa peluang besar bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan akses pendidikan; namun di sisi lain, ia juga menghadirkan ancaman degradasi moral serta penyebaran informasi yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, pemikiran al-Qaradawi tentang moderasi dapat dijadikan kerangka teoritis dalam membangun pendidikan Islam yang adaptif sekaligus tetap berlandaskan syariat.

Selain prinsip moderasi, al-Qaradawi juga menekankan pentingnya ijtihad dalam pendidikan. Menurutnya, Islam adalah agama yang selalu relevan sepanjang masa, sehingga membutuhkan pembacaan ulang terhadap teks-teks syariat sesuai dengan konteks zaman. Ijtihad, dalam pandangan al-Qaradawi, bukan sekadar aktivitas hukum, tetapi juga menyangkut inovasi dalam bidang pendidikan. Pendidikan Islam tidak boleh hanya mengulang metode lama yang tidak lagi sesuai dengan kebutuhan generasi modern, melainkan harus berani melakukan pembaruan. Dalam konteks era digital, ijtihad dapat diwujudkan dengan cara mengintegrasikan teknologi ke dalam proses belajar-mengajar, mengembangkan kurikulum berbasis literasi digital, serta memanfaatkan media sosial sebagai sarana dakwah dan pendidikan.

Lebih lanjut, al-Qaradawi memandang bahwa pendidikan Islam harus berorientasi pada pembentukan insan kamil atau manusia paripurna. Konsep ini menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendidikan tidak hanya bertujuan menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia, kepekaan sosial, dan komitmen spiritual. Dalam era digital, konsep insan kamil ini menghadapi tantangan serius karena arus informasi yang begitu deras sering kali mendorong generasi muda pada pola pikir instan, individualistik, dan pragmatis. Oleh sebab itu, pendidikan Islam perlu memperkuat nilai-nilai akhlak dan spiritualitas sebagai penyeimbang dari perkembangan teknologi yang serba cepat. Pemikiran al-Qaradawi yang menekankan dimensi moral dalam pendidikan menjadi relevan sebagai landasan teoritis untuk menghadapi tantangan ini. (Sudrajat & Mardiana, 2025)

Al-Qaradawi juga menekankan pentingnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu kontemporer. Ia menolak adanya dikotomi yang tajam antara ilmu-ilmu keislaman dan ilmu-ilmu modern. Menurutnya, semua ilmu pada hakikatnya bersumber dari Allah SWT, sehingga harus dimanfaatkan untuk kemaslahatan manusia. Pendidikan Islam, dalam pandangan beliau, harus menyiapkan peserta didik agar mampu memahami teks-teks agama sekaligus menguasai ilmu pengetahuan modern. Dengan demikian, umat

Islam dapat berperan aktif dalam pembangunan peradaban global. Dalam konteks era digital, integrasi ini semakin penting karena literasi digital kini menjadi kebutuhan mendasar. Tanpa penguasaan teknologi, umat Islam akan tertinggal; namun tanpa fondasi spiritual, penguasaan teknologi justru bisa menjerumuskan pada kerusakan moral.

Pemikiran al-Qaradawi mengenai pendidikan juga erat kaitannya dengan konsep *maqashid al-syari'ah*. Menurutnya, pendidikan Islam harus diarahkan untuk mencapai tujuan-tujuan syariat, yaitu menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Dalam praktiknya, pendidikan yang berlandaskan *maqashid* tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pemberdayaan umat. Misalnya, dalam konteks digital, menjaga akal dapat diartikan sebagai membekali generasi muda dengan kemampuan berpikir kritis agar tidak mudah terpengaruh oleh hoaks atau ideologi sesat. Menjaga agama dapat diwujudkan melalui penguatan literasi Al-Qur'an dan hadis dengan memanfaatkan aplikasi digital yang interaktif. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya relevan secara normatif, tetapi juga aplikatif sesuai kebutuhan era digital.

Lebih jauh, al-Qaradawi mengingatkan bahwa pendidikan Islam harus memperhatikan aspek sosial dan budaya. Ia menolak pandangan yang melihat pendidikan sebagai aktivitas individual semata. Pendidikan, menurutnya, adalah proses sosial yang melibatkan keluarga, masyarakat, dan negara. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan Islam di era digital sangat bergantung pada sinergi berbagai pihak. Orang tua harus membimbing anak dalam penggunaan teknologi, sekolah harus menyiapkan kurikulum yang relevan, dan negara harus menyediakan kebijakan serta infrastruktur yang mendukung. Pemikiran ini sejalan dengan prinsip *collective responsibility* (tanggung jawab kolektif) dalam Islam, di mana pendidikan menjadi tanggung jawab bersama. (Rahayu, 2025)

Dalam konteks kurikulum, al-Qaradawi menekankan bahwa pendidikan Islam harus kontekstual dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Ia menolak kurikulum yang hanya menekankan hafalan tanpa pemahaman mendalam. Menurutnya, pendidikan harus menumbuhkan kemampuan analitis, kreatif, dan kritis. Di era digital, hal ini bisa diwujudkan dengan mengintegrasikan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), penggunaan platform *e-learning*, serta pemanfaatan media interaktif yang mendorong partisipasi aktif peserta didik. Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam tidak hanya menghasilkan lulusan yang cakap secara intelektual, tetapi juga mampu menghadapi tantangan dunia nyata.

Pemikiran al-Qaradawi dalam pendidikan memberikan landasan teoritis yang kuat bagi transformasi pendidikan Islam di era digital. Prinsip moderasi, *ijtihad*, insan kamil, integrasi ilmu, *maqashid al-syari'ah*, dan relevansi kurikulum merupakan pilar-pilar utama yang dapat dijadikan acuan dalam merancang pendidikan Islam yang adaptif terhadap teknologi. Dengan mengacu pada pemikiran beliau, pendidikan Islam di era digital tidak lagi sekadar defensif terhadap modernitas, melainkan mampu mengambil

peran aktif dalam membentuk peradaban digital yang Islami, humanis, dan berkeadilan. Kurikulum yang Terlalu Sering Berubah (BASTHOMI, 2019)

Transformasi Pendidikan Islam di Era Digital

Transformasi pendidikan Islam di era digital merupakan sebuah keniscayaan yang tidak dapat dihindari. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah memengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan, termasuk cara manusia belajar, mengajar, dan berinteraksi. Pendidikan yang sebelumnya berpusat pada ruang kelas konvensional kini telah berkembang menjadi proses yang lebih fleksibel, dinamis, dan terbuka melalui pemanfaatan platform digital. Dalam konteks pendidikan Islam, transformasi ini menghadirkan peluang besar untuk memperluas dakwah dan meningkatkan kualitas pembelajaran, sekaligus tantangan serius dalam menjaga kemurnian nilai-nilai syariat di tengah derasnya arus globalisasi digital.

Metode pembelajaran, era digital telah menghadirkan berbagai inovasi. Proses belajar-mengajar tidak lagi terbatas pada tatap muka di kelas, melainkan dapat berlangsung secara daring dengan memanfaatkan teknologi video conference, aplikasi e-learning, maupun platform interaktif lainnya. Lembaga pendidikan Islam, baik madrasah, pesantren, maupun perguruan tinggi, mulai mengadopsi sistem pembelajaran digital yang memungkinkan peserta didik mengakses materi kapan saja dan di mana saja. Hal ini sejalan dengan prinsip fleksibilitas yang dibutuhkan generasi modern. Namun, tantangan yang muncul adalah bagaimana memastikan bahwa pembelajaran daring tetap efektif dalam membentuk pemahaman mendalam tentang ajaran Islam, bukan sekadar transfer informasi yang bersifat permukaan. (Ardiana, 2025)

Dalam pengembangan kurikulum, transformasi pendidikan Islam di era digital menuntut adanya integrasi antara literasi keagamaan dan literasi digital. Literasi keagamaan tetap menjadi inti dari pendidikan Islam, dengan fokus pada penguasaan Al-Qur'an, hadis, fiqh, akidah, dan akhlak. Namun, di era digital, peserta didik juga perlu dibekali dengan keterampilan literasi digital agar mampu menghadapi tantangan kontemporer, seperti etika bermedia sosial, hukum Islam dalam transaksi digital, serta cara memanfaatkan teknologi untuk dakwah dan pembelajaran. Kurikulum yang adaptif akan menjadikan pendidikan Islam lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat modern, sehingga lulusan tidak hanya alim dalam ilmu agama, tetapi juga cakap dalam dunia digital.

Pendidikan Islam juga terlihat dari peran pendidik. Di era digital, pendidik tidak lagi berfungsi sebagai satu-satunya sumber ilmu, melainkan sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing moral. Informasi keislaman kini tersedia luas di internet, mulai dari kitab klasik hingga fatwa kontemporer. Namun, tanpa bimbingan yang tepat, peserta didik bisa terjebak pada konten yang tidak valid atau bahkan menyesatkan. Oleh karena itu, guru, ustaz, maupun dosen memiliki tanggung jawab yang lebih besar dalam mengarahkan peserta didik agar mampu memilih, memilah, dan mengkritisi informasi

digital sesuai dengan prinsip ajaran Islam. Dengan demikian, pendidik di era digital tidak hanya dituntut menguasai ilmu agama, tetapi juga teknologi dan keterampilan komunikasi digital.

Dari segi media pembelajaran, era digital telah memperkaya sarana yang dapat digunakan dalam pendidikan Islam. Kini tersedia berbagai aplikasi Al-Qur'an interaktif, video dakwah di YouTube, podcast Islami, hingga kelas daring internasional yang menghubungkan ulama dengan murid dari berbagai belahan dunia. Media ini sangat potensial untuk memperluas jangkauan dakwah dan memperkaya pengalaman belajar. Namun, penggunaan media digital juga harus disertai dengan kesadaran kritis. Tidak semua konten Islami di internet memiliki validitas ilmiah dan otoritas keagamaan yang jelas. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu mendorong peserta didik agar kritis dalam mengonsumsi konten digital dan senantiasa mengacu pada sumber-sumber otoritatif. (Uyun, n.d.)

Pendidikan Islam di era digital juga terkait erat dengan aspek kelembagaan. Banyak lembaga pendidikan Islam yang kini mulai mengembangkan Learning Management System (LMS) sendiri untuk mendukung proses pembelajaran daring. Pesantren modern, misalnya, telah mengombinasikan metode tradisional seperti halaqah dengan pembelajaran digital yang memanfaatkan aplikasi berbasis web. Perguruan tinggi Islam juga mengembangkan jurnal elektronik, forum akademik daring, dan kelas hybrid yang menggabungkan tatap muka dengan pembelajaran jarak jauh. Semua ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam semakin responsif terhadap perkembangan teknologi. Namun, tantangan yang harus dihadapi adalah ketersediaan infrastruktur, kualitas sumber daya manusia, serta kesenjangan digital antara lembaga pendidikan di perkotaan dan pedesaan.

Transformasi ini tidak terlepas dari tantangan etika dan moral. Era digital menghadirkan fenomena information overload yang membuat peserta didik sering kali kesulitan membedakan mana informasi yang benar dan mana yang salah. Di sinilah urgensi pendidikan Islam untuk membangun etika digital yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah. Misalnya, prinsip tabayyun (klarifikasi) dalam Al-Qur'an dapat dijadikan dasar etika bermedia sosial agar peserta didik tidak mudah menyebarkan berita palsu. Demikian juga, prinsip amar ma'ruf nahi munkar dapat diterapkan dalam mengarahkan penggunaan teknologi untuk kebaikan dan mencegah penyalahgunaan media digital.

Pendidikan Islam juga menyangkut aspek inklusivitas. Teknologi digital memungkinkan akses pendidikan bagi masyarakat yang sebelumnya terpinggirkan karena faktor geografis atau ekonomi. Dengan adanya platform pembelajaran daring, anak-anak di daerah terpencil pun dapat mengikuti kajian ulama dari luar negeri, atau mahasiswa di Indonesia dapat mengakses perkuliahan internasional tanpa harus pergi ke luar negeri. Hal ini sejalan dengan prinsip Islam yang menekankan pemerataan akses ilmu pengetahuan. Namun, keberhasilan inklusivitas ini sangat bergantung pada kemampuan

lembaga pendidikan Islam dalam menyediakan fasilitas, pelatihan, dan dukungan teknologi yang memadai.

Transformasi pendidikan Islam di era digital memiliki implikasi besar bagi pembentukan generasi Muslim masa depan. Generasi digital tidak hanya dituntut cerdas secara intelektual, tetapi juga harus memiliki akhlak mulia, integritas, dan kemampuan beradaptasi dengan perubahan. Pendidikan Islam harus mampu mencetak generasi yang tidak sekadar menjadi pengguna teknologi, tetapi juga inovator yang mampu menghadirkan solusi Islami dalam dunia digital. Dengan cara ini, pendidikan Islam dapat berkontribusi nyata dalam membangun peradaban global yang berkeadilan, humanis, dan berlandaskan nilai-nilai ilahiah. (Fahimah & Yarmunida, 2023)

Pada tataran ini transformasi pendidikan Islam di era digital merupakan proses multidimensional yang mencakup metode pembelajaran, kurikulum, peran pendidik, media pembelajaran, kelembagaan, etika digital, inklusivitas, serta pembentukan karakter peserta didik. Semua aspek ini harus dikelola secara integratif agar pendidikan Islam tidak hanya mampu bertahan, tetapi juga tampil sebagai motor penggerak peradaban di era digital. Pemikiran Yusuf al-Qaradawi yang menekankan moderasi, ijtihad, dan relevansi syariat memberikan landasan yang kokoh bagi transformasi ini, sehingga pendidikan Islam dapat menjawab tantangan zaman sekaligus tetap setia pada prinsip-prinsip ilahiah yang menjadi fondasinya (Iqbal et al., 2024)

Telaah Pemikiran Yusuf al-Qaradawi dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam di Era Digital

Yusuf al-Qaradawi adalah salah satu ulama kontemporer yang pemikirannya banyak dijadikan rujukan dalam merespons berbagai isu modern, termasuk dalam bidang pendidikan. Pemikirannya yang moderat, kontekstual, dan berlandaskan pada prinsip *maqashid al-syari'ah* menjadikan gagasannya relevan untuk menjawab tantangan pendidikan Islam di era digital. Al-Qaradawi menekankan bahwa Islam adalah agama yang relevan sepanjang masa, sehingga pendidikan Islam tidak boleh tertinggal dalam arus modernisasi. Menurutnya, teknologi modern harus dimanfaatkan bukan sebagai ancaman, tetapi sebagai sarana dakwah, penyebaran ilmu, serta penguatan nilai-nilai Islam. (Ramadan & Khoirudin, 2024)

Salah satu pokok pemikiran al-Qaradawi yang penting adalah keberanian untuk memanfaatkan teknologi dalam kegiatan pendidikan dan dakwah. Ia melihat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai manifestasi dari *sunnatullah*, yakni hukum-hukum alam yang diciptakan Allah untuk dimanfaatkan oleh manusia. Dalam pandangannya, meninggalkan teknologi sama dengan menutup diri dari potensi yang Allah sediakan bagi manusia. Oleh sebab itu, pemanfaatan teknologi dalam pendidikan Islam justru merupakan bagian dari pengamalan ajaran Islam itu sendiri, selama penggunaannya diarahkan untuk kemaslahatan.

Dalam konteks pendidikan Islam, al-Qaradawi menekankan perlunya pemahaman mendalam terhadap maqashid al-syari'ah. Tujuan syariat yang mencakup penjagaan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta dapat dijadikan dasar dalam merespons perkembangan teknologi digital. Misalnya, menjaga akal dapat diwujudkan melalui literasi digital yang mengajarkan peserta didik untuk berpikir kritis dan selektif dalam menghadapi banjir informasi. Menjaga agama dapat diterapkan dengan pemanfaatan aplikasi Al-Qur'an, kelas tafsir daring, dan forum kajian Islam berbasis digital yang memperluas akses keilmuan. Dengan demikian, teknologi bukan hanya sarana praktis, tetapi juga instrumen strategis untuk mewujudkan tujuan syariat (Fathurrahman, 2022).

Lebih jauh, al-Qaradawi memiliki visi inklusif dan progresif terhadap peran teknologi dalam pendidikan. Ia menilai bahwa media sosial, misalnya, dapat menjadi ruang dakwah yang sangat luas. Melalui media digital, ulama dan pendidik dapat menjangkau audiens lintas batas negara, bahkan lintas budaya. Pandangan ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam di era digital tidak seharusnya eksklusif dan tertutup, tetapi terbuka dan komunikatif dengan memanfaatkan potensi teknologi untuk menanamkan nilai-nilai Islami. Inklusivitas ini sekaligus menegaskan bahwa pendidikan Islam dapat mengambil peran aktif dalam percaturan global dengan identitas yang kuat.

Dari pemikiran al-Qaradawi tersebut, terdapat beberapa implikasi penting bagi transformasi pendidikan Islam di era digital. Pertama, kurikulum pendidikan Islam perlu diintegrasikan dengan literasi digital. Hal ini bukan berarti mengurangi porsi kajian keagamaan, melainkan menambahkan keterampilan baru yang relevan dengan zaman. Peserta didik perlu diajarkan bagaimana menggunakan teknologi secara produktif, memahami etika digital, serta mengaitkan aktivitas digital dengan ajaran Islam. Dengan integrasi ini, pendidikan Islam akan lebih relevan dan tidak ketinggalan zaman.

Kedua, lembaga pendidikan Islam dituntut untuk mengembangkan platform digital yang ramah pengguna dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Misalnya, pesantren dan madrasah dapat mengembangkan aplikasi pembelajaran berbasis web atau sistem manajemen belajar (learning management system) yang memungkinkan santri dan siswa mengakses materi kapan saja. Dengan demikian, lembaga pendidikan Islam mampu memperluas jangkauan layanan pendidikannya sekaligus meningkatkan kualitas proses pembelajaran. (Munawaroh, 2025)

Ketiga, peran pendidik menjadi sangat sentral. Di era digital, guru, dosen, maupun ustaz tidak lagi hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan fasilitator pembelajaran. Al-Qaradawi menekankan bahwa pendidik harus terus meningkatkan kapasitas diri, tidak hanya dalam penguasaan ilmu agama, tetapi juga teknologi. Dengan demikian, pendidik Islam dapat menyajikan pembelajaran yang kreatif, interaktif, dan tetap berlandaskan pada nilai-nilai syariat.

Keempat, implikasi penting lainnya adalah perlunya perhatian pada aspek etika digital. Al-Qaradawi mengingatkan bahwa teknologi hanyalah alat, bukan tujuan. Jika teknologi digunakan tanpa nilai moral, ia dapat menjadi bumerang yang merusak akhlak dan spiritualitas. Oleh sebab itu, pendidikan Islam di era digital harus tetap menekankan

pembentukan akhlak mulia, penguatan iman, dan pencapaian ridha Allah SWT. Misalnya, dalam pembelajaran daring, peserta didik harus diarahkan untuk mempraktikkan adab Islami seperti kejujuran, disiplin, dan saling menghormati, meskipun berada di ruang digital yang anonim.(Fahmi, 2022)

Kelima, implikasi dari pemikiran al-Qaradawi adalah pentingnya kolaborasi antara ulama, akademisi, dan praktisi teknologi. Pendidikan Islam tidak bisa berjalan sendiri tanpa dukungan teknologi, sementara teknologi juga membutuhkan bimbingan nilai agar tidak kehilangan arah. Dengan kolaborasi ini, pendidikan Islam dapat menghasilkan inovasi-inovasi yang bukan hanya canggih secara teknologi, tetapi juga bermakna secara spiritual. Misalnya, pengembangan aplikasi pembelajaran Al-Qur'an dengan kecerdasan buatan (AI) dapat diarahkan tidak hanya untuk memudahkan bacaan, tetapi juga untuk memperdalam pemahaman tafsir sesuai tradisi Islam yang otoritatif.

Pemikiran Yusuf al-Qaradawi menunjukkan bahwa pendidikan Islam di era digital harus memanfaatkan teknologi secara maksimal, tetapi tetap dalam kerangka syariat. Implikasi praktisnya mencakup pengembangan kurikulum yang integratif, kelembagaan yang adaptif, pendidik yang kompeten, serta etika digital yang kuat. Pendidikan Islam yang bertransformasi sesuai pemikiran al-Qaradawi akan mampu mencetak generasi Muslim yang tidak hanya cerdas digital, tetapi juga kokoh spiritual dan bermoral.(Ritonga, 2025)

KESIMPULAN

Transformasi pendidikan Islam di era digital merupakan keniscayaan yang harus dihadapi dengan penuh kesiapan. Pemikiran Yusuf al-Qaradawi yang menekankan prinsip wasathiyah, ijtihad, dan orientasi pada maqashid al-syari'ah memberikan landasan konseptual yang kokoh untuk merumuskan arah pendidikan Islam yang relevan dengan perkembangan zaman. Al-Qaradawi menegaskan bahwa teknologi modern tidak boleh dipandang sebagai ancaman, tetapi sebagai instrumen strategis untuk memperluas dakwah, memperkaya metode pembelajaran, dan memperkuat spiritualitas umat. Dengan mengintegrasikan literasi keagamaan dan literasi digital, pendidikan Islam dapat menjawab tantangan global tanpa kehilangan identitas keislaman.

Implikasi dari telaah pemikiran al-Qaradawi menunjukkan bahwa transformasi pendidikan Islam harus meliputi pembaruan kurikulum, peningkatan kompetensi pendidik, pengembangan media pembelajaran digital, serta penanaman etika dalam penggunaan teknologi. Semua ini menuntut kolaborasi antara ulama, akademisi, dan praktisi teknologi agar pendidikan Islam tidak hanya adaptif secara teknologis, tetapi juga tetap berakar pada nilai-nilai syariat. Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam di era digital berpeluang besar mencetak generasi Muslim yang unggul dalam ilmu pengetahuan, tangguh secara spiritual, dan berkontribusi aktif dalam membangun peradaban global yang berkeadilan dan humanis.

REFERENSI

- Abdillah, A. A. (2024). Pendidikan Islam Inklusif: Menyatukan Keberagaman dalam Satu Visi Tauhid. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*.
<http://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/2858>
- AGAMA-AGAMA, P. S., & DJATI, S. G. (n.d.). METODOLOGI PENELITIAN AGAMA. In *academia.edu*.
https://www.academia.edu/download/61526901/Metodologi_Penelitian_Agama_Kumpulan_Propoal_Penelitian_untuk_Bahan_Disertasi20191216-129404-18pr57d.pdf
- Akib, M. (2025). The Integration of Sanad in the Contextual Interpretation of the Qur'an: A Maqasid-Based Perspective:(Integrasi Sanad dalam Penafsiran Kontekstual Al-Qur'an *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*.
<http://www.jurnal.stiq-almultazam.ac.id/index.php/muhafidz/article/view/190>
- Ardiana, D. (2025). MANFAAT MEDIA SOSIAL BAGI DUNIA PENDIDIKAN. *Ketika Guru Melukis Harapan*.
<https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=YnBeEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA41&dq=transformasi+pendidikan+islam+di+era+digital+telaah+pemikiran+yusuf+%22al+qaradawi%22&ots=4sGHUPi8de&sig=uRE9Xv4hARiD8ubQgHwAdGiCbKQ>
- BASTHOMI, A. Y. A. L. (2019). *Penyebab Kebancuran Negara Dalam Al-Qur'an*. core.ac.uk. <https://core.ac.uk/download/pdf/286196257.pdf>
- Fahimah, I., & Yarmunida, M. (2023). Indonesian Ulema Council fatwa on boycotting products supporting Israel in the ijtiha discourse of Nahdatul Ulama and Muhammadiyah. ... : *Journal Of Law*
<https://juna.nusantarajournal.com/index.php/juna/article/view/96>
- Fahmi, M. (2022). *Ijtihad konservasi lingkungan dalam islam (studi pemikiran yusuf al-qaradawi dan seyyed hossein nasr)*. repository.uinjkt.ac.id.
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/78342>
- Fathurrahman, D. M. (2022). *Implementasi moderasi beragama di Pondok Pesantren Al-Muhajirin Purwakarta*. repository.uinjkt.ac.id.
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/66647>
- Hamidy, B. N., & Sassi, K. (2025). Konsep Fitrah Manusia Dan Implikasinya Dalam Dunia Pendidikan. ... *JURNAL INOVASI PENDIDIKAN*.
<https://journal.nuspublications.or.id/innovasi/article/view/91>
- Iqbal, M., Panjaitan, A. Y., Helvirianti, E., Nurhayati, N., & ... (2024). Relevansi pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Islam: Membangun generasi berkarakter islami. ... *Research Journal on* <http://irje.org/irje/article/view/568>
- Munawaroh, M. (2025). Peran Nilai-nilai Islam dalam Membangun Multikulturalisme Perspektif Kontemporer. *Journal of Education and Learning Innovation*.
<https://ejournal.pdtii.org/index.php/jelin/article/view/124>
- Nathania, A., & Octovian, F. M. (2024). Pengaruh Perkembangan Teknologi Digital Terhadap Praktik Keagamaan Di Kalangan gen Z. *Lentera Jurnal*
<https://lenterajurnalmanajemen.com/index.php/home/article/view/126>
- Rahayu, A. P. (2025). Analisis Praktik Shopee Paylater dalam Perspektif Pemikiran Zaid bin Ali. *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam*. <https://ejournal.uin->

- suka.ac.id/pusat/mukaddimah/article/view/4242
- Ramadan, W., & Khoirudin, A. (2024). Pemikiran Haedar Nashir Tentang Moderasi dan Implikasinya pada Konsep Pendidikan Islam Berkemajuan. *Cendekia*.
<https://journal.faibillfath.ac.id/index.php/cendekia/article/view/789>
- Ritonga, R. R. H. (2025). Study of the Implementation of Islamic Leadership (Imamah, Caliph, and Ulil Amri) in Indonesia. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*.
https://mail.al-afkar.com/index.php/Afkar_Journal/article/view/2348
- Soendari, T. (2012). Metode penelitian deskriptif. In *Bandung, UPI. Stuss, Magdalena & Herdan, Agnieszka*. file.upi.edu.
[http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/195602141980032-TJUTJU_SOENDARI/Power_Point_Perkuliahan/Metode_PPKKh/Penelitian_Deskriptif.ppt_\[Compatibility_Mode\].pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/195602141980032-TJUTJU_SOENDARI/Power_Point_Perkuliahan/Metode_PPKKh/Penelitian_Deskriptif.ppt_[Compatibility_Mode].pdf)
- Sudrajat, A. A., & Mardiana, D. (2025). RELEVANSI KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DALAM ISLAM DI ERA DIGITAL: STUDI LITERATUR NORMATIF DAN KONTEKSTUAL. *Jurnal Paris Langkis*. <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/parislangkis/article/view/20471>
- Uyun, F. (n.d.). Konsep Pendidikan Islam Berbasis Fikih Sosial dalam Pemikiran KH. Sahal Mahfudh. *Repository.Uinjt.Ac.Id*.
<https://repository.uinjt.ac.id/dspace/handle/123456789/87991>